

Pengaruh Pendidikan Breastfeeding Father terhadap Dukungan Ayah dalam Pemberian ASI pada Ibu Postpartum di RSUD Muslimat Ponorogo

Kun Marátin Sholikhah¹, Tut Rayani Aksohini Wijayanti²

^{1,2}Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr. Soepraoen

Corresponding Author: mbakcun16@gmail.com

Published: December, 2025

ABSTRACT

Exclusive breastfeeding during the first six months of life is crucial for ensuring optimal infant growth and preventing various diseases. The success of breastfeeding is not determined solely by the mother, but is also influenced by the husband's involvement as a Breastfeeding Father. This study aims to examine the effect of Breastfeeding Father education on fathers' support in exclusive breastfeeding. The research employed a quasi-experimental approach using a one-group pretest–posttest design. A total of 49 respondents were selected through purposive sampling. Data were collected using a questionnaire assessing fathers' knowledge and support related to breastfeeding, and were analyzed using the Wilcoxon test. The findings demonstrated a significant effect of Breastfeeding Father education on increasing paternal support in exclusive breastfeeding ($Z = -4.094$; $p < 0.001$). Fathers' support improved markedly after the educational intervention. Further analysis indicated that enhanced paternal knowledge directly contributed to stronger emotional and practical support for mothers. This study concludes that the husband's involvement plays a vital role in the success of exclusive breastfeeding, and the results highlight the importance of implementing structured educational programs for fathers to strengthen exclusive breastfeeding outcomes.

Keywords: breastfeeding, father education, ASI.

© The Author(s). 2025 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi paling ideal bagi bayi karena mengandung zat gizi lengkap serta antibodi yang berfungsi melindungi bayi dari berbagai penyakit. Bayi yang memperoleh ASI eksklusif terbukti memiliki risiko lebih rendah terhadap infeksi dan gangguan kesehatan pada masa awal kehidupan. Meskipun demikian, cakupan ASI eksklusif di berbagai negara masih rendah. Secara global, proporsi bayi usia <6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif dilaporkan kurang dari 40%.

Di Indonesia, capaian ASI eksklusif menunjukkan fluktuasi. Pada tahun 2019–2021 persentase ASI eksklusif sebesar 34,3%, namun mengalami penurunan pada tahun 2022 menjadi 33,0% (Fatiah, 2022). Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021, cakupan ASI eksklusif nasional berada pada angka 56,9%. sementara target nasional tahun 2024 ditetapkan sebesar 80%. Di tingkat provinsi, cakupan ASI eksklusif Jawa Timur tahun 2024 mencapai 78,8% berdasarkan data monitoring Sigizi.

Di Kabupaten Ponorogo, capaian ASI eksklusif tahun 2024 termasuk salah satu yang belum memenuhi target, yaitu sekitar 24%. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya peningkatan dukungan dalam keberhasilan pemberian ASI, terutama melalui keterlibatan pasangan. Berdasarkan

data di RSUD Muslimat Ponorogo, rata-rata terdapat 160 persalinan per bulan, baik persalinan normal maupun operasi. Data Semester I tahun 2025 menunjukkan bahwa 15,9% bayi baru lahir tidak mendapatkan ASI eksklusif, yang berarti capaian ini masih berada di bawah standar (0%).

Salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan ASI eksklusif adalah dukungan keluarga, terutama dukungan ayah. Indonesia termasuk negara dengan tingkat *fatherless* tinggi, yaitu rendahnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Dalam konteks pemberian ASI, ayah memiliki peran strategis dalam aspek emosional, spiritual, moral, maupun fisik, sehingga kehadiran ayah secara aktif disebut sebagai "*breastfeeding father*". Dukungan ayah terbukti dapat membantu memperlancar refleks pengeluaran ASI karena ibu merasa lebih tenang dan mendapat penguatan psikologis.

Keberhasilan pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh beragam faktor, mulai dari faktor predisposisi seperti tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap, pengalaman menyusui, jumlah anak, pemeriksaan kehamilan, hingga pelaksanaan inisiasi menyusui dini. Selain itu, terdapat faktor pemungkin, misalnya jenis tenaga yang membantu persalinan dan kesiapan ibu untuk memberikan ASI eksklusif, serta faktor pendorong yang mencakup dukungan dari tenaga kesehatan, pengaruh promosi susu formula, dukungan suami, dan dukungan keluarga. Hasil wawancara awal dengan sepuluh ayah menunjukkan bahwa meskipun enam orang memahami manfaat ASI eksklusif, mereka tidak melaksanakannya dan lebih memilih memberikan susu formula karena kesibukan pekerjaan. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara pengetahuan dan praktik, serta menekankan pentingnya edukasi yang lebih efektif bagi para ayah.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dukungan ayah memiliki peran penting dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Penelitian Mulyani et al. (2023) menemukan bahwa keterlibatan ayah dapat meningkatkan peluang keberhasilan ASI eksklusif hingga dua kali lipat, sementara Lestari dan Widodo (2024) menegaskan bahwa dukungan psikologis ayah berkontribusi pada kestabilan emosi ibu selama menyusui. Handayani et al. (2023) menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan ayah berhubungan signifikan dengan praktik ASI eksklusif, sejalan dengan temuan Rahmawati (2022) yang menunjukkan bahwa dukungan emosional ayah dapat menurunkan stres laktasi. Penelitian Pramana dan Wati (2024) menegaskan bahwa pendidikan kesehatan yang diberikan kepada ayah mampu meningkatkan partisipasi mereka dalam proses menyusui, sedangkan Nurhayati et al. (2023) menemukan bahwa sikap positif ayah terhadap ASI berkorelasi dengan durasi pemberian ASI. Adnyani dan Putra (2023) mengidentifikasi bahwa dukungan verbal ayah merupakan faktor penentu keberhasilan ASI eksklusif, dan Simarmata (2024) melaporkan bahwa kehadiran ayah selama masa postpartum berkontribusi terhadap meningkatnya refleks let-down pada ibu. Selain itu, Yuliana dan Hasanah (2024) menunjukkan bahwa ayah berperan besar dalam keputusan keluarga untuk tidak memberikan susu formula, serta studi Batlajery (2023) menegaskan bahwa dukungan suami termasuk faktor pendorong utama keberhasilan ASI eksklusif. Secara keseluruhan, kajian terdahulu konsisten menunjukkan bahwa peran dan dukungan ayah, terutama melalui pendidikan *breastfeeding father*, merupakan determinan penting dalam keberhasilan ASI eksklusif.

Meskipun beberapa penelitian menyoroti pentingnya peran ayah dalam keberhasilan pemberian ASI, penelitian mengenai efektivitas *breastfeeding father education* terhadap peningkatan dukungan ayah, khususnya di RSUD Muslimat Ponorogo, masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh pendidikan *breastfeeding father* terhadap dukungan ayah dalam pemberian ASI pada ibu postpartum.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *quasi experimental* dengan rancangan *one-group pretest–posttest*. Pada desain ini, hanya terdapat satu kelompok yang diberikan intervensi pendidikan *breastfeeding father*, kemudian diukur perubahan dukungan ayah sebelum dan sesudah intervensi.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Ruang Nifas RSUD Muslimat Ponorogo pada tahun 2025.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh suami dari ibu postpartum di RSUD Muslimat Ponorogo, berjumlah 137 orang. Sampel penelitian sebanyak 49 responden yang diperoleh menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan rumus Slovin.

Kriteria Inklusi

1. Suami yang mendampingi persalinan dan masa perawatan istri.
2. Suami yang baru memiliki anak pertama.
3. Bayi lahir hidup dan dalam kondisi sehat.
4. Bersedia menjadi responden.

Kriteria Eksklusi

1. Suami yang tidak mendampingi proses persalinan dan perawatan awal.
2. Suami yang telah memiliki lebih dari satu anak.

Variabel Penelitian

1. Variabel independen: Pendidikan *Breastfeeding Father*.
2. Variabel dependen: Dukungan ayah dalam pemberian ASI pada ibu postpartum.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dukungan ayah yang diadopsi dari Siti Z (2025), yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Kuesioner terdiri dari 20 item pernyataan dengan skala Likert 5 poin: selalu (5), sering (4), kadang-kadang (3), hampir tidak pernah (2), dan tidak pernah (1) (Adiputra et al., 2021).

Hasil uji validitas menunjukkan nilai *r hitung* berada pada rentang 0,456–0,831 dan seluruhnya lebih besar dari *r tabel* (0,444), sehingga dinyatakan valid. Uji reliabilitas menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,891, sehingga kuesioner dinyatakan reliabel.

Prosedur Penelitian

1. Pretest (Hari ke-0): Responden mengisi kuesioner dukungan ayah sebelum diberikan intervensi.
2. Intervensi Pendidikan: Responden diberikan edukasi *breastfeeding father* selama 30 menit secara individual menggunakan media visual (slide) dan leaflet. Materi mencakup peran ayah dalam pemberian ASI, dukungan emosional, dukungan fisik, serta praktik pendampingan ibu menyusui.
3. Posttest (Hari ke-3): Responden kembali mengisi kuesioner yang sama untuk melihat perubahan tingkat dukungan.

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test karena data berskala ordinal dan berasal dari dua pengukuran berpasangan (pretest dan posttest). Analisis dilakukan menggunakan aplikasi SPSS.

Etika Penelitian

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari Komite Etik Penelitian Kesehatan dengan Nomor Ethical Clearance: B/S1Keb/504/XII/2025. Seluruh responden memberikan *informed consent* sebelum berpartisipasi dalam penelitian.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Jumlah Responden Berdasarkan Kategori Usia

Usia	Frekuensi	Persentase
< 20 tahun	5	11%
20–35 tahun	41	83%
> 35 tahun	3	6%

Sebagian besar responden berada pada rentang usia 20–35 tahun (83%).

Tabel 2. Persebaran Responden Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
SD	4	8%
SMP	11	23%
SMA	14	29%
Sarjana	20	40%

Mayoritas responden berpendidikan Sarjana (40%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
PNS	6	12%
Wiraswasta	23	47%
Petani/Buruh	3	6%
Lainnya	17	35%

Pekerjaan terbanyak adalah wiraswasta (47%).

Tabel 4. Sikap Responden dalam Pemberian ASI Sebelum Breastfeeding Father Education

Sikap	Frekuensi	Persentase
Mendukung	22	45%
Tidak mendukung	27	55%
Total	49	100%

Sebanyak 55% responden memiliki sikap tidak mendukung sebelum intervensi.

Tabel 5. Sikap Responden Setelah Breastfeeding Father Education

Sikap	Frekuensi	Persentase
Mendukung	42	85%
Tidak mendukung	7	15%
Total	49	100%

Setelah intervensi, sikap mendukung meningkat menjadi 85%.

Uji Normalitas

Tabel Shapiro–Wilk menunjukkan:

- Pretest: $p = 0.010$
- Posttest: $p < 0.001$

Kedua nilai $p < 0.05$, sehingga data tidak berdistribusi normal.

Tabel 6. Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test

Analisis	Nilai
Z	-4.094
p-value	< 0.001

PEMBAHASAN

Pendidikan *breastfeeding father* merupakan intervensi edukatif yang bertujuan mengubah pengetahuan, sikap, dan perilaku ayah terkait peran mereka dalam mendukung pemberian ASI. Secara teoretis, mekanisme kerja intervensi ini dapat dijelaskan melalui model Knowledge–Attitude–Practice (KAP) dan teori belajar sosial: pemberian informasi yang jelas dan terstruktur (knowledge) meningkatkan pemahaman dan keyakinan (attitude/self-efficacy), sehingga mendorong perilaku suportif nyata (practice). Dalam penelitian ini, media visual (slide) dan leaflet berperan memperkuat pesan melalui stimulasi indera penglihatan dan pengulangan informasi sehingga memudahkan internalisasi materi oleh responden (Fujianty et al., 2024). Peningkatan dukungan dari 45% menjadi 85% setelah intervensi ($Z = -4,094$; $p < 0,001$) menunjukkan efek intervensi yang kuat dan

konsisten dengan temuan Manda et al. (2025) yang melaporkan bahwa edukasi suami meningkatkan perilaku pendukung dalam pemberian ASI, serta sejalan dengan studi Septiyorini et al. (2024) dan Ulfiana & Anggraini (2025) yang menekankan pentingnya dukungan suami sebagai komponen dukungan sosial keluarga yang menurunkan stres ibu dan memperlancar produksi ASI.

Analisis karakteristik sampel memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan berperan sebagai faktor penentu penerimaan edukasi; mayoritas responden berpendidikan sarjana (40%), yang kemungkinan memfasilitasi pemahaman pesan kesehatan dan adopsi perilaku baru. Temuan ini selaras dengan kajian Azizah dan Rosyidah (2019) yang menunjukkan korelasi positif antara tingkat pendidikan dan kemampuan memproses informasi kesehatan. Namun, pengaruh variabel lain seperti usia, pekerjaan, stres, dan tingkat pengetahuan awal juga patut diperhatikan karena dapat memoderasi efektivitas intervensi: misalnya, responden yang memiliki tekanan pekerjaan tinggi atau beban psikososial mungkin sulit menerjemahkan pengetahuan menjadi dukungan nyata meskipun telah mendapat edukasi.

Meskipun hasil menunjukkan efektivitas intervensi jangka pendek, beberapa keterbatasan menuntut kehati-hatian dalam interpretasi. Pertama, desain *one-group pretest–posttest* tanpa kelompok kontrol melemahkan kemampuan untuk menyingkap pengaruh selain intervensi (mis. sejarah singkat atau efek pengukuran). Kedua, pengukuran dilakukan sangat singkat (24–72 jam) sehingga belum dapat menggambarkan keberlanjutan perubahan sikap menjadi perilaku jangka panjang atau dampaknya pada indikator klinis seperti cakupan ASI eksklusif pada usia 6 minggu atau 6 bulan. Ketiga, kemungkinan bias sosial (*social desirability*) dapat membuat responden memberikan jawaban yang dianggap “benar”, sehingga disarankan pada penelitian selanjutnya memasukkan pengukuran perilaku objektif (mis. observasi dukungan atau laporan ibu mengenai praktik menyusui) dan skala yang memungkinkan analisis $\text{mean} \pm \text{SD}$ untuk menilai besaran perubahan. Keempat, sampel purposive dan proporsi responden berpendidikan tinggi membatasi generalisasi ke populasi yang lebih heterogen.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan tersebut, implikasi praktis bagi kebidanan dan kebijakan mencakup rekomendasi untuk memasukkan modul edukasi ayah ke dalam paket asuhan nifas dan kelas persiapan melahirkan di rumah sakit, penyusunan materi edukasi yang ramah ayah (*visual + leaflet*), serta pelatihan tenaga kesehatan untuk melibatkan pasangan secara proaktif. Untuk penelitian lanjutan direkomendasikan penggunaan desain eksperimental dengan kelompok kontrol, tindak lanjut jangka menengah–panjang, pengukuran outcome objektif (mis. tingkat ASI eksklusif pada 6 bulan), serta analisis moderator (usia, pendidikan, pekerjaan) untuk mengidentifikasi subkelompok yang paling diuntungkan oleh intervensi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan bagi ayah, atau program Breastfeeding Father, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan dukungan ayah dalam pemberian ASI eksklusif. Sebelum diberikan intervensi edukatif, dukungan ayah tercatat sebesar 45%, namun setelah pelaksanaan program, dukungan meningkat menjadi 85%. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan yang tepat dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kesiapan ayah untuk berperan aktif dalam mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi mereka. Program ini tidak hanya memberikan informasi teoritis, tetapi juga berdampak langsung pada praktik nyata di rumah tangga.

Peningkatan dukungan ayah dapat dijelaskan melalui mekanisme perubahan pengetahuan dan sikap. Edukasi yang diberikan menyampaikan informasi secara jelas dan terstruktur mengenai manfaat ASI eksklusif, teknik menyusui yang benar, serta cara mendukung ibu secara emosional dan fisik. Pengetahuan yang diperoleh mendorong ayah untuk memahami pentingnya peran mereka, bukan hanya sebagai pemberi dukungan moral, tetapi juga sebagai bagian aktif dalam keberhasilan menyusui. Sikap yang terbentuk dari pemahaman ini membuat ayah lebih siap dan termotivasi untuk terlibat dalam proses menyusui, sehingga praktik pemberian ASI eksklusif dapat berjalan lebih optimal.

Secara praktis, temuan ini memiliki implikasi penting bagi tenaga kesehatan. Integrasi pendidikan peran ayah dalam program perawatan nifas dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan keberhasilan menyusui. Dengan melibatkan ayah, dukungan di rumah lebih maksimal, sehingga risiko kegagalan ASI eksklusif dapat diminimalkan. Pelaksanaan edukasi secara terstruktur dan berbasis media visual, seperti video atau poster, terbukti lebih mudah dipahami dan diingat oleh ayah, sehingga mereka dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, keterlibatan ayah juga berdampak positif pada dinamika keluarga. Ayah yang memahami dan mendukung pemberian ASI cenderung lebih responsif terhadap kebutuhan ibu dan bayi, menciptakan suasana keluarga yang harmonis dan mendukung tumbuh kembang bayi. Kesiapan ayah untuk membantu posisi menyusui, memberikan dorongan psikologis, dan menyesuaikan rutinitas pekerjaan menunjukkan bahwa pendidikan ini mampu membentuk perilaku proaktif yang mendukung ibu menyusui.

Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan bahwa pendidikan bagi ayah merupakan komponen strategis dalam meningkatkan keberhasilan ASI eksklusif. Edukasi yang sistematis dan berbasis media visual dapat dijadikan panduan bagi tenaga kesehatan untuk meningkatkan keterlibatan ayah, memperkuat peran keluarga, dan mendukung kesehatan ibu serta bayi secara optimal.

SARAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak yang positif dalam mengembangkan konsep serta ilmu kesehatan mengenai analisis pengaruh pendidikan *breastfeeding father* terhadap pemberian ASI pada ibu postpartum di Ruang Nifas RSUD Muslimat Ponorogo. Selain itu, diharapkan dapat meningkatkan motivasi dalam memberikan edukasi kesehatan kepada pasien maupun keluarga.

REFERENSI

- Adiputra, S. M. I., Trisnadewi, W. N., & Oktaviani, W. P. N. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*.
- Azizah, O. N., & Rosyidah, R. (2019). *Buku Ajar Mata Kuliah Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui* (M. T. Multazam & S. Septi Budi, Eds.; cetakan pertama). UMSIDA Press. <https://press.umsida.ac.id/index.php/umsidapress/article/view/978-602-5914-78-2/847>
- Batlajery, J., Maryanah, & Nurfakrohni, A. F. (2023). Hubungan dukungan suami terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada pasien post partum di Praktek Mandiri Bidan Sutjiati Kebunjeruk Jakarta Barat Tahun 2022. *IKATAN FISIOTERAPI CABANG BEKASI*, 3. https://www.researchgate.net/publication/377325321_HUBUNGAN_DUKUNGAN_SUAMI_TERHADAP_KEBERHASILAN_PEMBERIAN_ASI_EKSKLUSIF_PADA_PASIEN_POST_PARTUM_DI_PRAKTEK_MANDIRI_BIDAN_SUTJIATI_KEBUNJERUK_JAKARTA_BARAT_TAHUN_2022
- Dinas Kesehatan Jawa Timur. (2025). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2024*. <https://dinkes.jatimprov.go.id/userfile/dokumen/PROFIL%20KESEHATAN%20PROVINSI%20JAWA%20TIMUR%20TAHUN%202024.pdf>
- Fatihah, M. S. (2022). Jurnal Bidan Cerdas merupakan media publikasi ilmiah yang menerima setiap tulisan ilmiah di bidang kesehatan ibu dan anak (KIA), kesehatan reproduksi, dan kebidanan. *Jurnal Bidan Cerdas*, 4(2), 79–92. <https://doi.org/10.33860/jbc.v4i2.854>
- Fujianty, M., Kurnia Dewi, M., & Syarah, M. (2024). Hubungan breastfeeding self-efficacy, manajemen laktasi dan dukungan keluarga. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4, 4120–4130.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). *Profil Kesehatan Indonesia 2024*. <https://drive.google.com/file/d/1-INRA3k9o9jM5vGacbnKY4OZorUQ-/Sc/view>

- Manda, S. R., Silaban, V. F., Shofiya, S., Rizka, S. M., & Miranda, S. (2025). Hubungan breastfeeding father dan tingkat pengetahuan suami terhadap keberhasilan ASI eksklusif. *Malabayati Nursing Journal*, 7(7), 2755–2766. <https://doi.org/10.33024/mnj.v7i7.20639>
- Heryana, A. (2019). *Metodologi Penelitian pada Kesehatan Masyarakat* (Edisi ke-2, Trans. Ade Heryana).
- Pertiwi, J., & Syefira Ayudia Johar. (2024). Community development: Inisiasi “Ayah ASI” dalam upaya share role pencegahan stunting. *IJECS: Indonesian Journal of Empowerment and Community Services*, 5(2), 124–131. <https://doi.org/10.32585/ijecs.v5i2.5637>
- Septiyorini, I., Widiatrilupi, R. M. V., & Wijayanti, T. R. A. (2024). Hubungan dukungan suami dengan minat ibu dalam pemilihan metode kontrasepsi di wilayah kerja Puskesmas Ketapang. *Journal of Nursing Practice and Education*, 4(2), 327–332. <https://doi.org/10.34305/jnpe.v4i2.1123>
- Sina, I., Kedokteran, J., Kedokteran, K.-F., Islam, U., Utara, S., Samosir, F. J., Pustaka, T., Pane, Y., Vince, J., Zebua, C., Manalu, P., Dalimunthe, Y., Tani, K., Kecamatan, M., Tuntungan, K., Medan, H., & Artikel, A. B. (2025). Kesehatan mental ibu memengaruhi pemberian ASI eksklusif pada bayi: Scoping review. *Maternal Mental Health Affects Exclusive Breastfeeding for Infants: A Scoping Review*, 24(1).
- Ulfiana, E., & Dewi Anggraini, D. (2025). Pengaruh kelas breastfeeding father terhadap pengetahuan dan sikap dalam pemberian ASI. *JOMISBAR*, 7(1). <http://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/JOMISBAR>